

EKSPLORASI PERAN KELEKATAN (*PARENTAL ATTACHMENT*) TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA GENERASI ALPHA: SEBUAH STUDI LITERATUR

Gusti Ayu Nanik Ardhiani¹, Ni Kadek Depi Dumaini²

^{1,2} PGSD STKIP Agama Hindu Amlapura

¹naniekardhiani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of parental attachment in fostering the learning independence of Generation Alpha students through a systematic literature review. It also identifies the factors that influence the relationship between parental attachment and learning independence and explores their implications for educational practices in the digital era. The study adopts a qualitative approach using the Systematic Literature Review (SLR) method based on the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guidelines. The researchers collected data from reputable academic databases, including Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, ERIC, and Indonesian journals indexed in SINTA 2–4. The initial search identified 128 articles, from which the researchers selected 15 studies that met the inclusion criteria. The researchers then analyzed these studies using thematic analysis. The findings show that secure parental attachment provides a strong psychological foundation for developing students' emotional regulation, learning motivation, self-confidence, and self-regulated learning. The review also reveals that digital technology use, parenting practices, and family digital literacy influence the relationship between parental attachment and learning independence. In addition, the study introduces the concept of digital parenting attachment as an adaptive form of emotional bonding in the digital environment. Overall, the findings demonstrate that warm and responsive emotional relationships between parents and children remain the key factor in developing the learning independence of Generation Alpha students despite the rapid advancement of digital technology.

Keywords: *parental attachment, learning independence, self-regulated learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kelekatan orang tua (*parental attachment*) terhadap kemandirian belajar siswa Generasi Alpha melalui studi literatur yang sistematis. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara kelekatan dan kemandirian belajar serta implikasinya dalam praktik pendidikan di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* (SLR) yang mengacu pada tahapan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Data diperoleh dari berbagai database ilmiah bereputasi, seperti *Scopus*, *Google Scholar*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, ERIC, serta jurnal nasional terindeks SINTA 2–4. Dari hasil penelusuran awal sebanyak 128 artikel, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kelekatan aman (*secure attachment*) berperan sebagai fondasi psikologis dalam membentuk regulasi emosi, motivasi, kepercayaan diri, dan *self-regulated learning* siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan teknologi digital, pola pengasuhan, serta literasi digital keluarga menjadi faktor yang memengaruhi hubungan antara kelekatan dan kemandirian belajar. Selain itu, penelitian ini menghasilkan konsep *digital parenting attachment* sebagai bentuk kelekatan emosional yang adaptif dalam konteks digital. Penelitian menyimpulkan bahwa hubungan emosional yang hangat dan responsif antara orang tua dan anak tetap menjadi faktor utama dalam membentuk kemandirian belajar siswa Generasi Alpha di tengah perkembangan teknologi digital.

Kata kunci: kelekatan orang tua, kemandirian belajar, *self-regulated learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan munculnya Generasi Alpha, yaitu kelompok anak yang tumbuh dalam lingkungan digital sejak usia dini. Generasi ini memiliki karakteristik kognitif dan sosial yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena interaksi intensif dengan teknologi, termasuk kecerdasan buatan dan akses informasi tanpa batas (Ziatdinov & Cilliers, 2021; Jha, 2021). Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional sebagai dasar pembentukan kemandirian belajar (Nurdyansyah *et al.*, 2023). Kemandirian belajar atau *self-regulated learning* merupakan kemampuan siswa untuk mengelola tujuan, strategi, serta emosi dalam

proses belajar secara sadar dan terarah (Zimmerman & Schunk, 2021). Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan kesiapan menghadapi tantangan di masa depan (Panadero, 2017). Namun demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian belajar masih menghadapi banyak kendala, baik yang berasal dari faktor internal siswa maupun lingkungan eksternal (Broadbent *et al.*, 2023).

Data empiris menunjukkan adanya tantangan serius dalam pengembangan kemandirian belajar siswa. Laporan OECD PISA 2022 menunjukkan bahwa sekitar 52% siswa di Indonesia mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar secara mandiri tanpa pengawasan orang dewasa (OECD, 2023). Selain itu, durasi penggunaan

perangkat digital pada anak usia sekolah dasar yang mencapai 3-5 jam per hari berkorelasi dengan menurunnya kemampuan fokus dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas yang kompleks (Hadi *et al.*, 2024). Keluarga memegang peran penting sebagai lingkungan utama dalam pembentukan perkembangan psikologis anak. Kelekatan antara anak dan orang tua merupakan hubungan emosional yang memberikan rasa aman sehingga anak memiliki keberanian untuk belajar, mencoba hal baru, serta menghadapi kegagalan secara adaptif (Bowlby, 2021). Anak yang memiliki kelekatan yang aman cenderung menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik serta ketahanan dalam proses belajar (Koehn & Kerns, 2021).

Namun, perubahan pola asuh di era digital menghadirkan tantangan baru dalam membangun kelekatan tersebut. Salah satu fenomena yang muncul adalah berkurangnya kualitas interaksi antara orang tua dan anak akibat penggunaan perangkat digital secara berlebihan. Kondisi seperti phubbing, yaitu ketika orang tua lebih fokus pada gawai daripada interaksi dengan anak, dapat menurunkan

kualitas hubungan emosional dan berdampak pada rasa aman anak (Azhari *et al.*, 2022). Dampak lanjutannya adalah menurunnya motivasi dan kemandirian belajar anak (Xie *et al.*, 2023). Selain itu, tekanan akademik yang tinggi juga memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Orientasi yang terlalu kuat pada hasil belajar sering kali mengabaikan proses pengembangan kemandirian, sehingga hubungan yang terbentuk cenderung bersifat kontrol daripada dukungan (Wigfield *et al.*, 2021; Grolnick *et al.*, 2023). Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kemandirian belajar siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelekatan yang positif berhubungan dengan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa (Widodo & Sugiasih, 2021; Santrock, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji karakteristik Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat intensif. Kesenjangan penelitian yang muncul terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan peran kelekatan

orang tua dengan konteks digital dalam membentuk kemandirian belajar. Sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan tradisional yang menempatkan interaksi tatap muka sebagai satu-satunya bentuk kelekatan, sehingga belum mampu menjelaskan dinamika hubungan emosional dalam lingkungan digital (Zubiri-Esnaola *et al.*, 2022). Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana kelekatan dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap dampak negatif penggunaan teknologi terhadap kemandirian belajar anak (Vahratian *et al.*, 2021). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya melakukan sintesis terhadap berbagai literatur terbaru pada periode 2021–2026 untuk memahami secara lebih komprehensif hubungan antara kelekatan orang tua dan kemandirian belajar pada Generasi Alpha. Penelitian ini memadukan perspektif teori kelekatan dengan konteks perkembangan digital yang dihadapi siswa sekolah dasar saat ini.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan konsep *digital parenting attachment*, yaitu bentuk kelekatan yang tidak hanya terjadi

melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui pendampingan orang tua dalam aktivitas digital anak. Konsep ini memberikan perspektif baru dalam memahami peran keluarga dalam mendukung kemandirian belajar (Puspitasari *et al.*, 2023). Novelty penelitian ini terletak pada integrasi antara attachment theory, *self-regulated learning*, dan karakteristik Generasi Alpha sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital. Penelitian ini juga menempatkan kelekatan sebagai faktor protektif yang dapat membantu anak mengelola distraksi digital serta mengembangkan kemandirian belajar secara lebih adaptif. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih humanis dalam pendidikan, yaitu dengan menempatkan hubungan emosional antara orang tua dan anak sebagai dasar pengembangan kemandirian belajar. Pendekatan ini relevan untuk menjembatani kebutuhan psikologis anak dengan tuntutan pembelajaran di era digital (Yusuf & Rahmah, 2022). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan berbasis keluarga (*family-centered education*), di mana sekolah dan

orang tua bekerja sama dalam mendukung perkembangan kemandirian belajar siswa (Epstein, 2021; Kemendikbudristek, 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran kelekatan orang tua terhadap kemandirian belajar siswa Generasi Alpha melalui studi literatur yang sistematis. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut serta implikasinya dalam praktik pendidikan. Manfaat penelitian ini meliputi kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya terkait integrasi kelekatan dan kemandirian belajar, serta kontribusi praktis bagi guru dan orang tua dalam merancang strategi pendampingan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan anak di era digital (Goleman, 2021).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kelekatan orang tua (parental attachment) terhadap kemandirian belajar siswa Generasi Alpha. Pendekatan ini dipilih karena

penelitian berfokus pada pengkajian, perbandingan, serta sintesis berbagai temuan ilmiah yang telah dipublikasikan, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif terkait hubungan antara variabel yang diteliti. Melalui studi literatur, peneliti tidak hanya mengidentifikasi konsep dan teori yang relevan, tetapi juga menelaah hasil penelitian empiris guna menemukan pola hubungan, kesenjangan penelitian, serta peluang pengembangan kajian lebih lanjut.

Desain penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review* (SLR) yang dilakukan secara terstruktur dan transparan. Prosedur penelitian mengacu pada alur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan (*screening*), seleksi kelayakan (*eligibility*), dan penetapan artikel yang dianalisis (*included*). Pada tahap identifikasi, peneliti melakukan pencarian literatur menggunakan berbagai database ilmiah bereputasi. Selanjutnya, tahap *screening* dilakukan dengan menyeleksi artikel berdasarkan judul dan abstrak yang relevan dengan topik penelitian.

Tahap *eligibility* bertujuan untuk menilai kelayakan isi artikel secara lebih mendalam, sementara tahap *included* menghasilkan kumpulan artikel akhir yang digunakan sebagai sumber analisis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data diambil dari berbagai database bereputasi, seperti Scopus, *Google Scholar*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, ERIC, serta jurnal nasional terindeks SINTA 2 hingga SINTA 4. Pemilihan sumber ini bertujuan untuk menjamin kualitas dan kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “parental attachment”, “*self-regulated learning*”, “*learning independence*”, “Generasi Alpha”, “*digital parenting*”, dan “*elementary school students*”. Untuk menjaga fokus dan kualitas penelitian, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi artikel yang dipublikasikan pada rentang tahun 2021 hingga 2026,

artikel yang telah melalui proses *peer-review*, serta penelitian yang relevan dengan variabel kelekatan orang tua dan kemandirian belajar pada anak usia sekolah dasar. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak memiliki akses teks lengkap, tidak berasal dari sumber ilmiah, atau tidak sesuai dengan konteks penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih dan menyaring informasi yang relevan dari setiap sumber literatur. Selanjutnya dilakukan proses pengkodean (*coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti kelekatan orang tua, kemandirian belajar, serta pengaruh konteks digital. Tema-tema tersebut kemudian dikategorikan dan dihubungkan untuk menemukan pola hubungan antar variabel. Tahap akhir adalah sintesis data, yaitu menyusun hasil analisis menjadi kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara kelekatan orang tua dan kemandirian belajar dalam konteks Generasi Alpha.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik

triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi hasil. Selain itu, peneliti juga menerapkan audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, sehingga penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara keseluruhan, prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan topik dan rumusan masalah, penelusuran literatur, penyaringan artikel sesuai kriteria, analisis isi literatur, serta penyusunan sintesis hasil penelitian. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemetaan konseptual yang jelas mengenai hubungan antara kelekatan orang tua dan kemandirian belajar siswa Generasi Alpha, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan sintesis terhadap 15 artikel yang telah dianalisis, diperoleh empat kategori utama temuan yang menggambarkan pola hubungan antara kelekatan orang tua

dan kemandirian belajar siswa Generasi Alpha. Keempat kategori tersebut meliputi fondasi psikologis, hambatan digital, pola interaksi, serta konteks pendidikan. Keempat aspek ini saling berkaitan dan membentuk kerangka pemahaman yang utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar. Pada kategori fondasi psikologis, hasil analisis menunjukkan bahwa kelekatan aman antara orang tua dan anak merupakan dasar utama dalam pembentukan kemandirian belajar. Kelekatan yang berkualitas menciptakan rasa aman emosional yang memungkinkan anak mengembangkan regulasi emosi dan kepercayaan diri (Bernier *et al.*, 2022; Koehn & Kerns, 2021). Rasa percaya diri ini menjadi modal penting bagi anak untuk berani menghadapi tantangan belajar secara mandiri (Widodo & Sugiasih, 2021). Kemandirian belajar tidak muncul secara instan, tetapi berkembang dari kondisi psikologis yang stabil dan suportif.

Selanjutnya, kategori hambatan digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memiliki dampak yang ambivalen terhadap kemandirian belajar. Penggunaan

perangkat digital yang berlebihan terbukti menurunkan kemampuan fokus dan ketekunan siswa dalam belajar (Radesky *et al.*, 2023; Hadi *et al.*, 2024). Selain itu, gangguan teknologi dalam interaksi keluarga, seperti fenomena *technoference*, mengurangi kualitas kelekatan antara orang tua dan anak (McDaniel & Radesky, 2021). Kondisi ini berdampak pada melemahnya dukungan emosional yang seharusnya menjadi dasar kemandirian belajar. Pada kategori pola interaksi, ditemukan bahwa gaya pengasuhan memiliki peran penting dalam memperkuat atau justru menghambat kemandirian belajar. Pola asuh yang terlalu mengontrol cenderung menurunkan motivasi intrinsik anak karena anak merasa tidak memiliki otonomi dalam proses belajar (Grolnick *et al.*, 2023). Sementara itu, fenomena *overparenting* menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang berlebihan dapat menghambat kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara mandiri (Segrin *et al.*, 2022). Sebaliknya, interaksi yang mendukung otonomi dan komunikasi yang terbuka dapat memperkuat perkembangan kemandirian belajar,

terutama dalam konteks digital (Livingstone & Blum-Ross, 2022).

Terakhir, pada konteks pendidikan, temuan menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan dan keluarga. Kemandirian belajar atau *self-regulated learning* dipahami sebagai hasil dari proses pembentukan karakter yang melibatkan peran aktif orang tua (Panadero, 2017). Penelitian di konteks Indonesia juga menegaskan bahwa dukungan orang tua memiliki kontribusi signifikan terhadap perilaku belajar siswa (Puspitasari *et al.*, 2023; Nurdyansyah *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, sintesis temuan ini menegaskan bahwa kemandirian belajar siswa Generasi Alpha merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor psikologis, pola pengasuhan, pengaruh teknologi, serta konteks pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap keempat aspek ini menjadi penting sebagai dasar dalam membahas lebih lanjut peran

kelekatan orang tua dalam membentuk kemandirian belajar.

Peran Kelekatan dalam Pembentukan Kemandirian Belajar

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelekatan aman berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan kemandirian belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bernier *et al.* (2022) dan Koehn & Kerns (2021) yang menyatakan bahwa kelekatan mendukung regulasi emosi anak. Regulasi emosi ini menjadi prasyarat bagi berkembangnya regulasi belajar, sebagaimana dijelaskan dalam teori *self-regulated learning* (Zimmerman & Schunk, 2021). Anak tidak dapat mengelola proses belajarnya secara mandiri jika belum mampu mengelola emosinya. Jika dibandingkan dengan penelitian lain, ditemukan variasi dalam kekuatan pengaruh kelekatan. Studi Widodo & Sugiasih (2021) menunjukkan bahwa kelekatan berkontribusi kuat terhadap kepercayaan diri anak, sedangkan beberapa studi internasional lebih menekankan peran motivasi sebagai mediator utama (Wentzel & Miele, 2022). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kelekatan tidak

bersifat langsung semata, tetapi bekerja melalui mekanisme psikologis lain seperti motivasi, efikasi diri, dan regulasi emosi. Dapat disimpulkan bahwa kelekatan bukan hanya faktor pendukung, tetapi merupakan fondasi psikologis yang memungkinkan munculnya perilaku belajar mandiri.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hubungan Kelekatan dan Kemandirian

Hasil sintesis menunjukkan bahwa hubungan antara kelekatan dan kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor kontekstual yang memiliki dampak berbeda. Pertama, dari sisi teknologi, sebagian besar penelitian sepakat bahwa penggunaan digital yang berlebihan berdampak negatif terhadap fokus belajar (Radesky *et al.*, 2023; Hadi *et al.*, 2024). Namun, terdapat perbedaan perspektif dalam melihat peran teknologi. McDaniel & Radesky (2021) menekankan dampak negatif *technoference* terhadap kualitas interaksi, sementara Livingstone & Blum-Ross (2022) melihat teknologi sebagai peluang untuk membangun interaksi baru jika digunakan secara tepat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa teknologi bukan variabel yang

sepenuhnya negatif, tetapi bersifat kontekstual tergantung pada pola penggunaan dalam keluarga. Kedua, dari sisi pola asuh, penelitian menunjukkan konsistensi bahwa pola asuh controlling dan overparenting berdampak negatif terhadap kemandirian belajar (Grolnick *et al.*, 2023; Segrin *et al.*, 2022). Namun, terdapat perbedaan dalam penekanan mekanisme dampaknya. Grolnick *et al.* (2023) menyoroti penurunan motivasi intrinsik, sedangkan Segrin *et al.* (2022) menekankan melemahnya kemampuan *problem-solving*. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh tidak hanya memengaruhi motivasi, tetapi juga keterampilan kognitif anak.

Ketiga, faktor literasi digital keluarga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat berperan sebagai faktor protektif. Studi internasional menekankan pentingnya dialog dan pendampingan (Livingstone & Blum-Ross, 2022), sementara studi nasional lebih menyoroti peran langsung orang tua dalam mendukung belajar anak (Puspitasari *et al.*, 2023). Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi konteks budaya dalam praktik pengasuhan. Secara keseluruhan, perbandingan ini menegaskan bahwa

hubungan kelekatan dan kemandirian belajar dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, dan teknologi yang saling berinteraksi.

Implikasi dalam Praktik Pendidikan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak dapat dikembangkan secara optimal hanya melalui intervensi di sekolah. Sebagian besar studi sepakat bahwa keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku belajar anak (Nurdyansyah *et al.*, 2023; Puspitasari *et al.*, 2023). Namun, terdapat perbedaan pendekatan dalam implementasinya. Studi nasional cenderung menekankan keterlibatan langsung orang tua dalam mendampingi belajar anak, sementara studi internasional lebih menekankan penguatan otonomi dan regulasi diri anak. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan perlu disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan siswa. Implikasi penting lainnya adalah perlunya integrasi antara teknologi dan interaksi manusia. Teknologi tidak dapat menggantikan peran emosional orang tua, tetapi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat

proses belajar jika didampingi secara tepat (Yusuf & Rahmah, 2022). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan teknologi secara seimbang.

Sintesis Kebaruan: Kelekatan Digital yang Humanis

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menghasilkan sintesis bahwa kemandirian belajar Generasi Alpha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif dan teknologi, tetapi juga oleh kualitas kelekatan emosional yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Konsep kelekatan digital yang humanis menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam dunia digital anak harus tetap berlandaskan pada hubungan emosional yang hangat dan responsif (Livingstone & Blum-Ross, 2022). Kelekatan yang kuat berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu anak menghadapi distraksi digital dan mengembangkan kontrol diri dalam belajar (Bernier *et al.*, 2022). Anak yang memiliki kelekatan yang baik tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga memiliki

kesadaran untuk mengatur perilaku belajarnya secara mandiri (Zimmerman & Schunk, 2021). Kelekatan emosional dapat dipandang sebagai fondasi utama yang memungkinkan anak berkembang menjadi pembelajar yang mandiri di era digital.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa di tengah kemajuan teknologi, kebutuhan dasar anak terhadap hubungan yang hangat, perhatian, dan dukungan emosional tetap menjadi faktor yang tidak tergantikan dalam proses pendidikan. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan teknologi menjadi kunci dalam membentuk kemandirian belajar siswa Generasi Alpha secara optimal. Hasil penelitian ini menjawab tujuan penelitian terkait peran kelekatan, faktor yang memengaruhi, serta implikasinya dalam praktik Pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 artikel yang terdiri dari 10 jurnal internasional dan 5 jurnal nasional, dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua (*parental attachment*) memiliki peran yang

sangat penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa Generasi Alpha. Kelekatan yang aman (*secure attachment*) menjadi fondasi psikologis yang membantu anak mengembangkan regulasi emosi, kepercayaan diri, motivasi belajar, serta kemampuan *self-regulated learning*. Anak yang memperoleh dukungan emosional yang hangat dan responsif dari orang tua cenderung lebih mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri, berani menghadapi tantangan akademik, serta memiliki ketahanan belajar yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui kualitas hubungan emosional yang positif antara anak dan orang tua.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan antara kelekatan dan kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor kontekstual, yaitu penggunaan teknologi digital, pola pengasuhan, serta literasi digital keluarga. Penggunaan teknologi yang berlebihan dan fenomena *technoference* terbukti dapat menurunkan kualitas interaksi emosional antara orang tua dan anak, sehingga berdampak pada

menurunnya fokus dan ketekunan belajar siswa. Selain itu, pola asuh yang terlalu mengontrol (*controlling*) dan *overparenting* cenderung menghambat perkembangan otonomi dan kemampuan *problem-solving* anak. Sebaliknya, pola interaksi yang mendukung otonomi, komunikasi terbuka, dan pendampingan digital yang adaptif mampu memperkuat kemandirian belajar siswa Generasi Alpha. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kemandirian belajar tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, tetapi memerlukan kolaborasi yang kuat antara keluarga dan lingkungan pendidikan. Sekolah perlu membangun pendekatan pendidikan berbasis keluarga melalui program parenting, komunikasi yang intensif dengan orang tua, serta pembelajaran yang mendorong interaksi positif antara anak dan keluarga. Orang tua perlu memosisikan diri tidak hanya sebagai pengawas penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang membantu anak mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa di tengah

perkembangan teknologi yang semakin pesat, hubungan emosional yang hangat, responsif, dan suportif antara orang tua dan anak tetap menjadi faktor utama yang tidak tergantikan dalam membentuk kemandirian belajar siswa Generasi Alpha.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernier, A., Carlson, S. M., & Whipple, N. (2022). From external regulation to self-regulation: Early parenting precursors of young children's executive functioning. *Child Development Perspectives*, 16(1), 23–29.
- Bowlby, J. (2021). *Attachment and loss: Attachment* (Vol. 1). Basic Books.
- Broadbent, J., Fuller-Tyszkiewicz, M., & Skouteris, H. (2023). The role of self-regulated learning in academic achievement among elementary students. *Educational Psychology Review*, 35(2), 1–19.
- Epstein, J. L. (2021). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Goleman, D. (2021). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Grolnick, W. S., Friendly, R. W., & Bellas, V. M. (2023). Parenting and children's motivation at school. *Journal of Educational Psychology*, 115(3), 401–415.
- Hadi, S., Kurniawan, F., & Lestari, P. (2024). Pengaruh penggunaan gadget terhadap konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Jha, A. K. (2021). Understanding Generation Alpha in the digital age. *International Journal of Social Science and Human Research*, 4(5), 1121–1128.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan penguatan kemitraan sekolah dan keluarga dalam pendidikan dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Koehn, A. J., & Kerns, K. A. (2021). Parent-child attachment: Meta-analysis of associations with parenting behaviors in middle childhood and adolescence. *Attachment & Human Development*, 23(4), 378–405.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2022). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- McDaniel, B. T., & Radesky, J. S. (2021). Technoference: Parent distraction with technology and associations with child behavior problems. *Child Development*, 92(1), 100–109.
- Nurdyansyah, N., Rais, P., & Amalia, R. (2023). Pendidikan karakter dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 132–144.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Learning during and after disruption*. OECD Publishing.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for

- research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422.
- Puspitasari, E., Handayani, T., & Nuraini, L. (2023). Peran orang tua dalam mendukung kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4210–4221.
- Radesky, J. S., Schumacher, J., & Zuckerman, B. (2023). Mobile and interactive media use by young children: The good, the bad, and the unknown. *Pediatrics*, 151(2), 1–10.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Segrin, C., Woszidlo, A., Givertz, M., & Montgomery, N. (2022). Overparenting is associated with child problems and a critical family environment. *Journal of Child and Family Studies*, 31(3), 755–767.
- Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (2022). *Handbook of motivation at school* (2nd ed.). Routledge.
- Widodo, A., & Sugiasih, I. (2021). Hubungan kelekatan orang tua dengan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 56–67.
- Wigfield, A., Eccles, J. S., & Rodriguez, D. (2021). Motivation and achievement in school contexts. *Annual Review of Psychology*, 72, 453–480.
- Xie, X., Chen, W., & He, J. (2023). Parent-child interaction and children's learning motivation in digital environments. *Computers & Education*, 194, 104684.
- Yusuf, M., & Rahmah, S. (2022). Integrasi teknologi dan pola asuh dalam pembelajaran anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 4(2), 88–97.
- Ziatdinov, R., & Cilliers, E. J. (2021). Generation Alpha: Understanding the next cohort of university students. *European Journal of Contemporary Education*, 10(3), 783–789.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2021). *Handbook of self-regulation of learning and performance* (2nd ed.). Routledge.
- Zubiri-Esnaola, H., Arribillaga-Iriarte, A., & Intxausti, N. (2022). Emotional attachment and academic performance in school-age children. *Educational Studies*, 48(5), 612–628.